

**PENGARUH FINANCIAL STABILITY, CHANGE IN AUDITORS,
DCHANGE, CEO's PICT PADA FRAUD DALAM PERSPEKTIF
FRAUD PENTAGON**

Nurul Alfian

fian@unira.ac.id

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Madura

ABSTRACT

This research aims to obtain empirical evidence about effectiveness of the fraud pentagon are pressure, opportunity, rationalization, competence and arrogance in detecting financial statement fraud. The variables of the fraud pentagon that used is a pressure with proxy financial stability (ACHANGE), rationalization with change in auditor, competence with change in director's, and arrogance with Frequent Number of CEO's Picture . In this research to detecting financial statement fraud as the dependen variabel.

The population of this research is the industries companies listed in Indonesia stock exchange in 2015-2017. Data analysis was performed with the classical assumption and hypothesis testing using linear regression. The result of this research indicates that the financial stability (ACHANGE), change in auditor (CPA), change in directors (DCHANGE), Frequent Number of CEO's Picture (CEOPICT) influence the financial statement fraud,

Keywords : *fraudulent financial statement, financial stability, change in auditor, change in director, Frequent Number of CEO's Picture*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti tentang efektivitas *fraud pentagon* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi dalam mendeteksi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Variabel pada fraud pentagon yang digunakan adalah tekanan menggunakan proxy stabilitas keuangan (ACHANGE), rasionalisasi dengan pergantian auditor (CPA), kompetensi dengan pergantian direktur (DCHANGE) dan arogansi dengan total foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan (CEOPICT). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan yang digunakan Dalam penelitian ini untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan sebagai variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis menggunakan regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan (ACHANGE), pergantian auditor (CPA), pergantian direktur (DCHANGE) dan total foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan (CEOPICT) mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan,

Kata kunci: *fraudulent financial statement, financial stability, change in auditor, change in director, Frequent Number of CEO's Picture*

PENDAHULUAN

SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) No. 1 menjelaskan bahwa dalam unsur utama penilaian suatu kinerja ataupun suatu pertanggungjawaban terhadap manajemen dapat diketahui melalui informasi laba sehingga dalam usahanya dapat memberikan informasi yang baik yang dapat cenderung menimbulkan adanya perilaku *earning management* yang secara tidak langsung dari pelaporan keuangan tersebut akan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi.

Laporan keuangan akan menunjukkan keadaan yang sebenarnya pada suatu perusahaan dan juga melalui laporan keuangan ini para kreditur dan para investor membuat keputusannya. Dengan alasan untuk membuat sebuah laporan keuangan yang bisa memberikan keputusan yang diinginkan dan diharapkan oleh perusahaan, sehingga terkadang manajemen sengaja untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk terlihat lebih bagus. Tanpa disadari hal inilah yang juga dapat disebut dengan *fraud*, dan praktik dari kecurangan pelaporan keuangan tersebut sering dikenal dengan sebutan *fraudulent financial reporting*.

Praktik kecurangan terhadap pelaporan keuangan bukan merupakan sesuatu yang asing bagi masyarakat. Praktik kecurangan terhadap pelaporan keuangan yang cukup terkenal adalah kasus yang terjadi di ENRON. Kasus ENRON merupakan kasus *fraudulent financial reporting* yang cukup besar dan menjadi pelajaran berharga bagi dunia praktik akuntansi. Kasus *fraudulent statement* tidak hanya terjadi di luar negeri saja tapi di Indonesia juga terdapat kasus yang sama. Terkuak bahwa pada tahun 2001 PT Kimia Farma melakukan manipulasi terhadap penyajian laporan keuangan dengan melakukan mark up senilai Rp. 32,7 miliar sehingga PT. Kimia Farma dikenai sanksi administratif dan kewajiban untuk membayar (Siaran Pers Bapepam).

Selain itu pada Juli 2015 terkuaklah kasus *fraudulent financial reporting* pada raksasa teknologi dunia, Toshiba Corporation. Toshiba terbukti melakukan pengelembungan laba yang nilainya setara dengan 1,22 miliar USD dalam kurun waktu lima tahun. Kasus *fraud* yang dialami Toshiba berimbas pada mundurnya jajaran CEO Toshiba. Pada praktiknya *fraud* tidak hanya terjadi di perusahaan manufaktur saja. Banyak perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang juga mengalaminya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* pada tahun 2014 menunjukkan fakta bahwa sektor keuangan dan perbankan justru merupakan sektor yang terbanyak mengalami kasus *fraud* dibanding sektor-sektor yang lain.

Penelitian ini menerapkan *Crowe's fraud pentagon theory*, sebuah teori yang dapat menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang bisa mendasari seseorang untuk melakukan *fraud* ataupun kecurangan yaitu *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*. Teori ini merupakan teori yang terbaru hasil pengembangan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada 1953. Penelitian ini dapat dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap maraknya kasus *fraudulent financial reporting* di Indonesia terutama di sektor keuangan dan perbankan yang masih cukup sulit untuk diungkapkan.

Penelitian sebelumnya mengenai *fraud* masih lebih banyak didominasi dengan model *fraud triangle*. Masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk mengupas kasus ini dengan menggunakan *Crowe's fraud pentagon theory*. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian lebih mendalam mengenai kemampuan terhadap *Crowe's fraud pentagon theory* yang dikemukakan oleh Crowe (2011), dalam menginvestigasi dan memberikan penjelasan lebih lanjut apakah *Crowe's fraud pentagon theory* dapat membantu untuk mendeteksi adanya kecenderungan terhadap timbulnya *fraudulent financial reporting* terlebih pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi dan memprediksi kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan *Crowe's fraud pentagon theory*. Sehingga mampu

membantu investor dapat menghindari risiko terjadinya kecurangan dan membantu dalam keputusan berinvestasi. Ketika auditor menerima klien baru penelitian ini juga dapat diterapkan untuk dapat dilakukan evaluasi terhadap kemungkinan adanya pemalsuan atau penyelewengan dalam laporan keuangan. (Elliot dan Willingham,1980 dalam Nguyen, 2008)

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Eksplorasi teoritis secara mendetail dari teori keagenan pertama kali dinyatakan oleh Jensen and Mecking (1976) menyebutkan manajer suatu perusahaan sebagai “agen” dan pemegang saham sebagai “principal”. Pemegang saham yang merupakan principal mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham. Permasalahan tersebut bisa muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan seperti ini bahwa agen tidak selalu dapat membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik dari principal. Teori Keagenan merupakan suatu acuan bisnis dan merupakan sebagai landasan dasar dalam perusahaan. Teori tersebut memberikan gambaran tentang adanya korelasi atau hubungan principal dengan agent (manajemen) pada nexus of contract atau perjanjian kerja sama.

Fraud

Albrecht dan Zimbelman (2009:7) mendefinisikan tentang beberapa *fraud* (kecurangan). Secara umum, *fraud* bisa dijelaskan sebagai istilah dan mencakup semua tindakan yang merupakan konsep kecerdasan manusia, melalui individu, untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan dari orang lain dengan penyajian yang salah. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut. *Fraud* (kecurangan) itu sendiri secara umum merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. Orang awam seringkali mengasumsikan secara sempit bahwa *fraud* sebagai tindak pidana atau perbuatan korupsi. *Fraud* kerap kali kita jumpai di organisasi perusahaan maupun pemerintahan. Pada intinya *fraud* dalam perusahaan merupakan perbuatan kecurangan disengaja yang didasari ketidakjujuran yang bisa dilakukan oleh seseorang, baik karyawan maupun pimpinan yang berakibat merugikan perusahaan, baik secara *financial* maupun *non-financial*.

Perusahaan yang memiliki risiko kerugian keuangan karena tindakan kecurangan yang terjadi dapat mengungkapkan siapa pihak yang melakukan kecurangan tersebut yang selanjutnya akan dimintai pertanggungjawabannya untuk mengganti kerugian perusahaan. Terkait dengan tindak lanjut secara hukum atas kecurangan yang ditemukan, maka perusahaan harus memiliki pertimbangan yang menyeluruh mencakup aspek keuangan perusahaan dan aspek legal terkait dengan regulasi terhadap karyawan maupun terhadap perusahaan.

Fraudulent Financial Statement

Fraud (Kecurangan) terhadap laporan keuangan merupakan kelalaian atau kesengajaan dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Kelalaian dan kesengajaan ini dapat bersifat material sehingga bisa mempengaruhi semua keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Sihombing, (2014) Kecurangan (*Fraud*) di Indonesia, hampir setiap hari media massa

memuat berbagai berita tentang *fraud*. *Fraud* merupakan suatu hal yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari baik di pemerintah maupun di publik.

Pendeteksian kecurangan terhadap laporan keuangan, penting dilakukan untuk keberlangsungan suatu perusahaan. Dengan adanya pendeteksian yang lebih awal, maka gejala-gejala terhadap kecurangan yang mungkin akan terjadi dapat ditemukan lebih awal dan dapat dilakukan pembenaran sebelum terjadi ketidaksesuaian dengan akuntansi. Sedangkan menurut AICPA kecurangan (*fraud*) terhadap laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai hal yang dilakukan secara sengaja, salah saji atau penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan, dan bila dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusannya.

Gravitt (2006) dalam Nguyen (2008) mengatakan bahwa kecurangan pada laporan keuangan melibatkan skema berikut:

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis;
2. Kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun;
3. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.

Fraud Pentagon

Fraud model sudah berkembang dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir ini, pertama kali *fraud* model ditemukan oleh Donald R. Cressey (1953) yang kemudian dikenal sebagai *fraud triangle*, kemudian muncul lagi model *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh Wolf & Hermanson (2004). Setelah itu Crowe, pada tahun 2011 mengembangkan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan merubah *risk factor fraud* yang berupa *capability* menjadi *competence* yang memiliki makna dan istilah serta arti yang sama. Selain itu ada penambahan variabel lagi yaitu *risk factor* berupa *arrogance* (arogansi). *Fraud risk factor* dalam teori *fraud pentagon* adalah:

- a) *Pressure* (tekanan) yaitu adanya motivasi untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan *fraud*. Tuanakota (2012) menerangkan bahwa seseorang melakukan penipuan dan penggelapan uang perusahaan karena adanya tekanan yang menghimpitnya, tekanan itu dapat berupa adanya kebutuhan mendesak yang harus diselesaikan (tekanan keuangan).
- b) *Opportunity* (peluang); Sukirman dan Sari (2013) menjelaskan bahwa terburuknya kesempatan dikarenakan sipelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. *Opportunity* dalam suatu perusahaan disebabkan karena kurangnya pengawasan internal perusahaan. *Opportunity* berkaitan dengan lingkungan dimana perbuatan *fraud* akan dilakukan.
- c) *Rationalization* (Rasionalisasi); Rasionalisasi adalah suatu sikap pembenaran terhadap tindakan *fraud* yang telah dilakukan. *Fraud* dilakukan berdasarkan rasionalisasi seseorang artinya bahwa perbuatan tersebut bukan suatu pelanggaran.
- d) *Competence/Capability* (kompetensi); *Competence* adalah Crowe, 2011 menjelaskan bahwa keahlian karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya.
- e) *Arrogance* (Arogansi); Crowe, (2011) menjelaskan bahwa arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.



Gambar 2.1
Crowe's fraud pentagon theory (Crowe, 2011)

Financial Stability

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan tentang kondisi dari keuangan perusahaan mengalami kondisi stabil. Menurut SAS No. 99 dalam Molinda (2011), menjelaskan bahwa saat manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) atau profitabilitas terancam oleh suatu keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi Skousen *et al.*, (2009). Loebbecke, Eining dan Willingham, (1989) dan Bell, Szykowny, dan Willingham (1991) menunjukkan bahwa kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, dimana pihak manajemen yang dapat memungkinkan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan Skousen *et al.*, (2009). Dapat diartikan bahwa, ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan agar bisa terlihat baik.

Financial stability diproksi dengan persentase perubahan total aset (ACHANGE). Tingginya aset yang dimiliki oleh perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Sehingga untuk menarik investor, manajemen perusahaan akan berupaya untuk menyajikan tampilan perusahaan yang dapat meyakinkan bagi investor. Untuk memberikan performa perusahaan yang baik, manajemen perusahaan kerap kali melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Sehingga, terdapat perubahan persentase terhadap total aset yang tinggi yang dapat mengindikasikan terjadinya pemanipulasian data pada laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa persentase pada perubahan total aset (ACHANGE) dapat berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. sehingga mengajukan hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1 : *Financial stability* dengan proksi persentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Change in Auditor

Change in auditor atau pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai salah satu bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang sudah ditemukan oleh auditor sebelumnya. St Pierre dan Anderson (1984) dan Stice (1991) menjelaskan bahwa Rasionalisasi dapat diproksikan dengan perubahan auditor karena terdapat upaya dalam penghapusan jejak audit terhadap ditemukannya *fraud* pada audit-audit sebelumnya. Menurut Loebbecke *et. al* (1989) menemukan hasil bahwa *fraud* yang telah ditemukan dalam sampel penelitian dapat dilakukan dalam dua tahun awal pada masa jabatan auditor.

Kecenderungan pada temuan tersebut dapat mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya dengan tujuan untuk menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H3: Change in auditor berpengaruh terhadap fraudulent financial statement

Change of Directors

Change of directors atau Perubahan direksi merupakan salah satu faktor terjadinya *fraudulent financial statement* karena dampak terhadap perubahan tersebut adalah adanya upaya dari manajemen dalam memperbaiki hasil terhadap kinerja dari direksi sebelumnya dengan mengubah struktur organisasi perusahaan tersebut atau perekrutan direksi baru yang dapat dianggap lebih memiliki kemampuan yang lebih bagus dari direksi sebelumnya. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang akan berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru. Oleh karena itu dilakukan investigasi lebih lanjut apakah benar pergantian direksi mampu menjadi indikator terjadinya *fraudulent financial reporting* di perusahaan, sehingga dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut :

H4: Pergantian direksi perusahaan berpengaruh positif terhadap Fraudulent financial reporting

Frequent Number of CEO's Picture

Frequent Number of CEO's Picture merupakan jumlah foto, *display picture* ataupun profil, prestasi, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record* CEO yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan (Crowe, 2011 dalam Yusuf, Khair,& Simon,2015). Artinya, Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan seberapa besar tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut. Seorang CEO lebih cenderung ingin menunjukkan akan status dan posisi didalam perusahaan tersebut karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau *merasa* tidak dianggap), Crowe (2011).

Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* (kecurangan) dengan penjelasan bahwa arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, dapat membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Atas dasar pemikiran tersebut maka dapat dibangun sebuah hipotesis :

H5: Frequent number of CEO's picture berpengaruh positif terhadap Fraudulent financial reporting.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2006). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) sebagai proksi dalam kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Salavei dan Moore (2005) memaparkan bahwa *financial statement restatement* atau penyajian kembali laporan keuangan dapat memberikan sinyal atau tanda terhadap adanya kecurangan pelaporan keuangan.

Perusahaan yang dikategorikan melakukan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) adalah perusahaan yang melakukan *restatement* yang diakibatkan karena

kesalahan mendasar, reklasifikasi, adanya transaksi dengan pihak-pihak istimewa, dan penyajian kembali yang bukan disebabkan karena perubahan kebijakan dan estimasi akuntansi akibat konvergensi/penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)-*International Financial Reporting Standard* (IFRS). Penyajian kembali laporan keuangan diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kode 1 untuk menunjukkan perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan, dan 0 jika sebaliknya.

Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel yang dikembangkan dari ketiga komponen *fraud pentagon*. Variabel independen penelitian ini terdiri atas *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *frequent number of CEO's picture*. Pengukuran variabel independen secara lebih lanjut dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 2.1
Pengukuran Variabel Independen

Nama Variabel	Pengukuran
<i>Financial Stability</i>	ACHANGE = % Perubahan aset selama dua tahun
<i>Change in Auditor</i>	Variabel dummy, apabila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode 2015-2017 maka diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0
<i>Change in Director's</i>	Variabel dummy, kode 1 jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, kode 0 jika
<i>Frequent number of CEO's picture</i>	Total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan.

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan dalam kondisi sebenarnya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku umum dan generalisasi. Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk memberikangambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), serta variabel independen berupa *financial stability*, *change in auditors*, *change in directors*, *frequent number of CEO's picture*.

Uji Kualitas Data Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak terdapat dua cara yaitu dengan uji statistik.

Uji statistik

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan menggunakan KolmogorovSmirnov Z (1-Sample K-S) adalah (Ghozali, 2009):

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka Hipotesis ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.

2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka Hipotesis diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan berikut (Santoso, 2012).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat melalui metode grafik dan uji statistik.

Uji Regresi Berganda

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan serangkaian tahap untuk menghitung dan mengolah data tersebut, agar dapat mendukung hipotesis yang telah diajukan. Adapun tahap-tahap penghitungan dan pengolahan data sebagai berikut:

1. Menentukan laporan keuangan perusahaan yang akan digunakan.
2. Menghitung proksi-proksi
3. Regresi model.

Metode regresi linier dilakukan terhadap model yang diajukan peneliti dengan menggunakan Software SPSS Versi 21 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara *discretionary accruals* dan proksi dari *fraud pentagon* diuji menggunakan model sesuai dengan penelitian Skousen et al. (2009), yaitu:

$$\text{FRAUD (DACCit)} = \beta_0 + \beta_1\text{ACHANGE} + \beta_2\text{BDOUT} + \beta_3\text{CPA} + \beta_4\text{DCHANGE} + \beta_5\text{CEOPICT} + \epsilon_i$$

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah pada variabel variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya, maka akan dilakukan pengujian dengan menggunakan:

Uji t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan sejauh mana variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Uji t digunakan untuk menemukan pengaruh yang dominan antara masing-masing variabel independen

dengan tujuan untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5 %. Uji t digunakan untuk menguji atau membandingkan rata-rata nilai suatu sampel dengan nilai lainnya. Pengujian dilakukan dengan tingkat keyakinan 95% dengan tingkat signifikansi alfa (α) ditentukan sebesar 5% dan *degree of freedom* (df)=n-k. Sedangkan kriteria uji t adalah:

- Jika t hitung > t tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak
- Jika t hitung < t tabel maka H_a ditolak dan H_0 diterima

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Stability* (ACHANGE) Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil pengujian dari hipotesis satu (H_1) dapat membuktikan bahwa variabel *financial stability* (ACHANGE) berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *fraudulent financial reporting* dengan tingkat signifikansi 0,32 dan B 4,163. Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi *financial stability* perusahaan maka dapat mendorong perusahaan tersebut untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Skousen *et al.* (2008), Manurung dan Hadian (2013), Kusumawardhani (2012), serta Oktaviani *et al.* (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *financial stability* dengan kecurangan laporan keuangan. Selain itu Kusumawardhani (2012) juga menyatakan variabel *financial stability* akan membantu auditor dalam pendeteksian *financial statement fraud*.

Pengaruh *Change in Auditors* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pengujian hipotesis (H_3) dengan hasil bahwa *pergantian auditor* (CPA) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini di tunjukkan pada uji t bahwa nilai t sebesar 2.518, signifikansi sebesar 0.041 dengan nilai B sebesar 3,423. Dalam hal ini pihak manajemen meyakini bahwa tindakan yang dilakukan bukan merupakan suatu bentuk kecurangan, tapi sesuatu yang memang sudah menjadi haknya karena manajemen merasa telah berjasa dan berbuat banyak untuk organisasi.

Change in auditor dalam suatu perusahaan merupakan bentuk dari upaya dalam menghilangkan jejak fraud (*fraud trail*) yang terdeteksi oleh auditor sebelumnya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Loebbecke *et al.* (1989), Putriasih, Herawati, dan Wahyuni (2016) bahwa pergantian auditor berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan Skousen (2009), Sihombing dan Rahardjo (2014), Yesiariani dan Rahayu (2016), Tesa dan Harto (2016) yang menemukan hasil bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh *Change in Directors* terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian hipotesis (H_4) dengan hasil bahwa *change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini di tunjukkan pada uji t bahwa nilai t sebesar 2.817, signifikansi sebesar 0,028 dengan nilai B sebesar 1,632. Perubahan direksi dalam suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) bahwa kecurangan tidak akan terjadi apabila seseorang tidak memiliki kompetensi (*competence*) dalam hal ini perubahan direksi tentang *fraud* tersebut.

Perubahan direksi merupakan kondisi terciptanya faktor pendorong terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2009), Putriasih, Herawati, dan Wahyuni (2016) yang menyatakan bahwa variabel pergantian direksi memiliki pengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*. Dan penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan

bahwa tidak ada hubungan antara npergantian direktur dengan *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian hipotesis (H5) dengan hasil bahwa *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini di tunjukkan pada uji t bahwa nilai t sebesar 1,717, signifikansi sebesar 0.03 dengan nilai B sebesar 3,218. Crowe, (2011) mengembangkan teori fraud menjadi *fraud pentagon theory* dengan menambahkan *arrogance* sebagai faktor pendorong dalam melakukan *fraud*. *Arrogance* dapat di ukur dengan *frequent number of CEO's picture* artinya tingkat arogansi tentunya dilihat pada sikap seorang CEO, karena CEO merupakan manajemen paling atas di dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Tessa dan Harto (2016) dengan hasil bahwa *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh dalam mendeteksi terjadinya *financial statement fraud* dan faktor resiko *fraud arrogance* dalam Crowe's *Fraud Pentagon Theory* ini membuktikan bahwa adanya pengembangan teori *fraud*.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis pada penjelasan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Variabel *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.
2. Variabel *change in auditors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.
3. Variabel *change in directors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.
4. Variabel *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh *fraudulent financial statement*.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah :

1. Periode pada pengamatan dalam penelitian ini hanya 3 tahun yaitu 2015-2017.
2. Keterbatasan pada penelitian ini adalah sampel pada penelitian ini hanya menggunakan kategori untuk perusahaan industri yang data laporan tahunannya tersedia di BEI.
3. Peneliti tidak menggunakan semua variabel yang mewakili perspektif pada *fraud pentagon* untuk mendeteksi terjadinya *fraudulent financial statement*..

Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka teradapat saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode pada penelitian agar dapat memprediksi kasus *fraudulent financial statement*. dengan periode yang panjang.
2. Penelitian selanjutnya dapat diharapkan untuk menambah jumlah sampel pada kategori perusahaan agar dapat memprediksi kasus *fraudulent financial statement* pada kategori perusahaan lain.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel proksi dari *fraud pentagon* agar cakupan pada variabel penelitian menjadi lebih luas seperti *personal financial need, organizational structure, nature of industry, capital turnover* dan variabel lainnya yang dapat mewakili perspektif *fraud pentagon*.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA, SAS No. 99.2002. "Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit, AICPA". New York.
- Albrecht, W. S. 2002. "Fraud Examination". Mason, OH: Thomson-SouthWestern, United States of America.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2016. "Report to the nation on occupational fraud and abuse (2016 global fraud study)". Retrieved from www.acfe.com/rtnn/rtnn2016.pdf
- Beasley, M.S., J.V. Carcello, D.R. Hermanson, dan T.L. Neal. 2010. "Fraudulent Financial reporting 1998 2007, an Analysis of U.S. Public Companies". Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. University of Tennessee.
- Chen, K., dan R.J. Elder. 2007. Fraud Risk Factors and the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting Evidence from Statement on Auditing Standards No. 43 in Taiwan. Diunduh 30 Agustus 2016. <[https://www.researchgate.net/ publication](https://www.researchgate.net/publication)>.
- Crowe Horwarth. 2012. "The Mind Behind The Fraudsters Crime :Key Behavioral and Environmental Element"
- Cressey, D. R. (1953). "Other People's Money". Montclair, NJ: Patterson Smith, pp.1- 300.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kusumawardhani, P. (2013). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi UNESA Vol. 1, No3*
- Loebbecke, J.K. , M.M. Eining dan J.J Willingham. 1989. *Auditors Experience with Irregularities : Frequency Nature and Detectability. Auditing : A Journal of Practice & Theory, 9 (Fall) : 1-28*
- Martantya, & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang mendapat Sanksi dari Bapepam periode 2002-2006). *Diponegoro journal of accounting Vol. 2, No.2 ISSN(Online); 2337-3806, 1 -12.*
- Molida, Resti. 2011. *Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need dan Ineffective Monitoring pada Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sihombing, Kennedy Samuel, & Shiddiq Nur Rahardjo. 2014. "Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud" : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Accounting Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Semarang*
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2009. "Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99."

Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics,
Vol. 13, h. 53-81.

*Statement of Financial Accounting Standards No.1, (2006), " Conceptual Framework for
Financial*

Tessa, Chyntia G.,Puji Harto.(2016)" *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori
Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia*" Simposium
Nasional Akuntansi XIX, Lampung.

Tuanakotta Theodorus. M.2013."Audit Berbasis ISA (International Standar
Auditing)".Jakarta:Salemba Empat

Wolfe, David T and Dana R. Hermanson. 2014. "*The Fraud Diamond : Considering the
Four Elements of Fraud*". CPA Journal. 74.12 : 38-42

www.idx.co.id

Yesiariani, Merissa dan Isti Rahayu (2016) "Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi
Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014)" Simposium Nasional Akuntansi XIX,
Lampung.